

Aplikasi Metode Artikulasi dan Make A Match Dalam Pembelajaran PAI

Supardi Ritonga¹ Sazliana² Afrianti Alyana³ Suci Rahmawati⁴ Rona Gusthio⁵ Rizqotussofia⁶

Anisa Fitriani⁷ Naufal Fajri Rangga⁸ Muhammad Muhyiddin⁹ Fetia Harsa¹⁰ Nisa

Afrawasih¹¹ Devi Alvia¹² Ikhsan Maulana¹³ Rina Suryani¹⁴ Syahrul¹⁵ Agus Setioso¹⁶

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16}

Email: supardirtg84@gmail.com¹ sazliana075@gmail.com² afriantialiyana@gmail.com³

suci81814@gmail.com⁴ ronagusthio49@gmail.com⁵ sofiarizqotus@gmail.com⁶

af9960499@gmail.com⁷ fajrirangga111@gmail.com⁸ muhyidinidi@gmail.com⁹

fetiaharsa18@gmail.com¹⁰ nisaaafrawasih03@gmail.com¹¹ dedevdevi75@gmail.com¹²

ikhsanmaulana01893@gmail.com¹³ rinasuryanigl@gmail.com¹⁴ syahrul200720@gmail.com¹⁵

agussetioso57@gmail.com¹⁶

Abstrak

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pemahaman agama siswa, sehingga dibutuhkan metode pengajaran yang efektif agar siswa aktif, memahami materi lebih dalam, dan senang belajar. Artikel ini bertujuan untuk membahas lebih jauh bagaimana cara menggunakan metode artikulasi dan make a match dalam pelajaran PAI, serta apa saja manfaatnya bagi siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research yang merujuk dari berbagai sumber seperti buku, artikel jurnal, website, dan lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode artikulasi dan make a match dalam pembelajaran PAI memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan keaktifan, motivasi, dan secara langsung berkorelasi dengan peningkatan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Metode, Artikulasi, Make a match, Pembelajaran

Abstract

Islamic Religious Education plays a crucial role in shaping students' character and religious understanding, necessitating effective teaching methods to ensure active engagement, deeper comprehension, and enjoyment of learning. This article aims to further discuss how to implement the articulation and make a match methods in PAI lessons, as well as their benefits for students. The research method used in this study is library research, drawing from various sources such as books, journal articles, and websites. The findings indicate that the application of both articulation and make a match methods in PAI learning significantly impacts student engagement, motivation, and directly correlates with improved learning outcomes.

Keywords: Method, Articulation, Make a Match, Learning



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik di tengah derasnya arus globalisasi dan krisis nilai. Oleh karena itu, inovasi dalam metode pembelajaran menjadi suatu keniscayaan agar proses penyampaian nilai-nilai Islam tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif dan aplikatif. Salah satu upaya strategis adalah penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif, seperti metode artikulasi dan metode make a match. Kedua metode ini diyakini mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI dengan menumbuhkan daya pikir kritis, kemampuan komunikasi, dan kerja sama peserta didik dalam memahami materi keislaman secara kontekstual dan menyenangkan. Kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut adanya metode interaktif dan kolaboratif. Metode artikulasi menekankan pentingnya proses menyampaikan kembali (artikulasi) pemahaman siswa, sedangkan make a match mengasah keterampilan sosial dan

daya ingat melalui proses pencocokan informasi secara aktif. Kedua metode ini dapat memfasilitasi pendekatan pembelajaran student-centered learning, yang sangat dibutuhkan dalam menghidupkan suasana kelas PAI yang sering kali dianggap monoton dan kognitif semata.¹

Penelitian Sebelumnya telah mengkaji mengenai metode ini, diantaranya: Nurhayati, Siti. Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VIII SMPN 1 Tegal: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10 No. 2, 2018. Penelitian ini hanya meneliti efektivitas metode artikulasi dalam meningkatkan hasil belajar PAI siswa SMP melalui kegiatan saling mengulang dan menyampaikan materi antar siswa. Kemudian, Lestari, Dwi. Efektivitas Penggunaan Metode Make a Match terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Pelajaran PAI. Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, Vol. 5 No. 1, 2019. Fokus Penelitian hanya: Mengukur pengaruh metode make a match dalam meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa sekolah dasar. Selanjutnya: Fadillah, R. dan Maulana, R. Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Make a Match dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa SMA. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam, Vol. 6 No. 1, 2021. Fokus Penelitian hanya metode make a match dalam pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI tingkat SMA.

Meskipun terbukti efektif, penerapan metode ini juga memiliki tantangan, seperti keterbatasan waktu, kesiapan guru dalam mendesain pembelajaran aktif, serta belum meratanya pemahaman terhadap penerapan model ini secara optimal di lingkungan sekolah. Selain itu, beberapa guru masih terjebak dalam paradigma lama yang menjadikan guru sebagai pusat informasi (teacher-centered), bukan fasilitator. Sebagai solusi, dibutuhkan pelatihan dan pendampingan kepada guru untuk memahami dan mengimplementasikan model pembelajaran aktif secara tepat. Selain itu, guru PAI juga perlu dibekali dengan keterampilan pedagogik berbasis teknologi dan pendekatan menyenangkan agar dapat merancang kegiatan artikulasi dan mencocokkan (make a match) secara efektif dan kreatif.² Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis terkait: Apa pengertian dan karakteristik metode artikulasi dan make a match; Bagaimana penerapan metode artikulasi dan make a match dalam pembelajaran PAI; Apa saja tantangan yang dihadapi dalam penggunaan metode artikulasi dan make a match dalam pembelajaran PAI; Bagaimana solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi tantangan tersebut. Melalui kajian ini, diharapkan muncul gagasan-gagasan inovatif yang mampu menjawab kebutuhan pembelajaran PAI yang tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif dan aplikatif dalam membentuk generasi yang berkarakter Islami.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk menentukan jenis atau model penelitian, dengan tujuan untuk mengumpulkan data demi mencapai sasaran dan manfaat tertentu.³ Dalam menyusun artikel ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*literature review*) untuk mengeksplorasi tentang metode artikulasi dan make a match dalam pembelajaran PAI.⁴ Sumber data yang digunakan mencakup jurnal ilmiah, buku, artikel *online*, serta referensi terpercaya lainnya yang terkait dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database ilmiah, studi literatur, dan analisis konten sebagai upaya untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan terperinci.⁵

¹ Nurnaningsih Nurnaningsih, "Penggunaan Metode Artikulasi untuk Mengajar Passive Voice," *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 1 (30 Maret 2019): 1–8, <https://doi.org/10.32585/edudikara.v4i1.137>.

² Farrouq Hamzah dan Endang Mulyadi, "Pengaruh Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik," *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)* 5, no. 3 (28 Oktober 2024), <https://doi.org/10.25157/j-kip.v5i3.12398>.

³ Mahlil Adriaman, *Pengantar Metode Penelitian Ilmu Hukum* (Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024), 24.

⁴ Galang Surya Gumilang, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling" 2, no. 2 (2016).

⁵ Arditya Prayogi, "Pendekatan Kualitatif dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual," *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 5, no. 2 (30 Desember 2021): 240–54, <https://doi.org/10.15575/hm.v5i2.15050>.

Penelitian ini mengadopsi analisis isi (content analysis) sebagai metode utama. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan menafsirkan secara mendalam makna serta relevansi penerapan metode artikulasi dan metode make a match dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).⁶ Melalui pendekatan ini, kajian ini berupaya merumuskan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana kedua metode ini dapat mengoptimalkan pengembangan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik dalam pembelajaran PAI masa kini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Metode Artikulasi

Metode artikulasi itu ibaratnya : belajar bukan cuma mendengarkan guru berbicara atau hafal mati materi. Tapi, bagaimana caranya siswa bisa jelaskan lagi apa yang sudah dipelajari pakai bahasanya sendiri. Pokoknya, biar siswa benar-benar paham dan bisa nyambungkan ilmu itu ke teman yang lain.⁷ Gampangnya, metode ini seperti kita bermain pesan berantai. Awalnya, guru akan Menjelaskan materi pelajaran. Setelah itu, giliran siswa yang jadi "penerus pesan" dengan ngejelasin materi tadi ke temanya, biasanya berpasangan atau dalam kelompok kecil. yang bikin metode ini menarik adalah siswa bakal jadi dua peran sekaligus: siswa harus jadi 'penerima pesan' yang serius menyimak penjelasan guru, sekaligus jadi 'penyampai pesan' yang tugasnya ngolah informasi itu dan ngejelasinnya lagi dengan jelas ke temanya. Kenapa Cara Ini Ampuh? Metode artikulasi ini ampuh karena beberapa alasan.⁸ *Pertama*, kalau siswa tahu nanti harus menjelaskan lagi materinya, pasti belajarnya akan jadi lebih serius dan bakal berusaha buat memahaminya. Ini bikin pemahamannya lebih dalam dan ilmunya enggak gampang lupa. *Kedua*, siswa jadi terlatih buat membicarakan ide-ide, milih kata yang pas, dan nyusun penjelasan yang rapi. Ini skill komunikasi yang sangat berguna. *Ketiga*, buat guru, metode ini juga jadi alat bantu buat tahu bagian mana yang siswa masih bingung, jadi guru bisa langsung bantu jelaskan lagi. Dan yang *terakhir*, metode ini bikin siswa jadi aktif dalam proses belajar, bisa diskusi bareng, dan saling ngoreksi satu sama lain. Intinya, metode artikulasi ini bikin belajar jadi lebih interaktif dan bikin siswa benar-benar pintar, bukan cuma sekadar hafal. ⁹ Tujuan utama metode ini adalah meningkatkan pemahaman dan retensi informasi melalui interaksi dan komunikasi antar siswa. Dalam penerapannya, siswa dibagi menjadi kelompok kecil atau berpasangan, di mana mereka saling mewawancarai atau menjelaskan materi yang baru saja dipelajari. Setelah itu, siswa diminta untuk menyampaikan hasil diskusi atau wawancara tersebut di depan kelas, sehingga informasi dapat tersebar lebih luas dan dipahami oleh seluruh siswa.¹⁰ Prinsip dasar metode artikulasi meliputi:

1. Pembelajaran Kolaboratif. Siswa bekerja dalam kelompok kecil atau berpasangan untuk mendiskusikan dan memahami materi, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kolaboratif.
2. Pengembangan Keterampilan Komunikasi. Metode ini melatih siswa untuk mengartikulasikan pemahaman mereka secara jelas dan efektif, meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengar.

⁶ Heriyanto Heriyanto, "Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif," *Anuva* 2, no. 3 (22 November 2018): 317, <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>.

⁷ Feri Ferdian dan Zaenal Arifin, "Penerapan Metode Artikulasi Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Siswa: Studi Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas X IPA 2 MA Al Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri," *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 1, no. 1 (1 Maret 2019): 17–30, <https://doi.org/10.33367/jiee.v1i1.678>.

⁸ Jumiaty Jumiaty, "Penerapan Metode Artikulasi Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV," *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 7, no. 1 (15 Oktober 2021): 7–12, <https://doi.org/10.33084/neraca.v7i1.2820>.

⁹ Agus Miftakus Surur, Moch. Erwin Wahyudi, dan M Anggi Mahendra, "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa melalui Metode Artikulasi Sebagai Perangsang Timbulnya Kompetensi," *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)* 2, no. 2 (29 Juni 2020): 141–56, https://doi.org/10.30762/factor_m.v2i2.2282.

¹⁰ Bashori, "Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits (Studi Pada Siswa Kelas VII B di MTs Thamrin Yahya Rambah Hilir)" (INA-Rxiv, 1 November 2017), <https://doi.org/10.31227/osf.io/rbxtg>.

3. Umpan Balik dan Refleksi. Melalui diskusi dan presentasi, siswa menerima umpan balik yang membantu mereka merefleksikan pemahaman dan memperbaiki kesalahan konsep.
4. Aktivitas Belajar yang Terstruktur. Metode ini memiliki langkah-langkah yang jelas, seperti penyampaian materi oleh guru, diskusi berpasangan, dan presentasi hasil diskusi, yang memastikan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam metode artikulasi adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin di capai.
2. Guru menyajikan materi sebagaimana biasa.
3. Untuk mengetahui daya serap peserta didik, bentuklah kelompok berpasangan dua orang.
4. Menugaskan salah satu peserta didik dari pasangan itu menceritakan materi yang baru di terima dari guru dan pasangannya mendengarkan sambil membuat catatancatatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya.
5. Menugaskan peserta didik secara bergiliran/di acak menyampaikan hasil wawancara dengan teman pasangannya. Sampai sebagian peserta didik sudah menyampaikan hasil wawancara.
6. Guru mengulangi/menjelaskan Kembali materi yang sekiranya belum di pahami peserta didik.
7. Kesimpulan dan penutup.

Berdasarkan penjelasan tersebut, metode artikulasi termasuk salah satu bentuk pembelajaran kooperatif, baik dalam kelompok maupun berpasangan, yang menawarkan sejumlah keunggulan dibandingkan metode pembelajaran tradisional.² Dalam penerapannya, model pembelajaran artikulasi menempatkan siswa tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai penyampai pesan, sehingga mereka aktif dalam proses komunikasi dua arah selama pembelajaran berlangsung.¹¹ Strategi artikulasi adalah sebuah metode pembelajaran interaktif yang menyerupai cara kerja permainan pesan berantai. Dalam metode ini, informasi atau materi pelajaran yang awalnya disampaikan oleh guru akan diteruskan dan dijelaskan kembali oleh siswa kepada teman-teman dalam kelompoknya. jadi, setelah guru menjelaskan suatu materi, salah satu siswa yang sudah paham akan bertugas sebagai "penyampai" yang menjelaskan kembali materi tersebut kepada teman-temannya dalam kelompok. Nah, teman-teman yang mendengarkan nanti juga akan mencoba menyampaikan pemahaman mereka, mungkin dengan kata-kata sendiri atau menambahkan detail yang menurut mereka penting, dan begitu seterusnya sampai semua anggota kelompok terlibat. Ini menciptakan semacam "putaran" di mana informasi terus-menerus diulang dan dijelaskan dari satu orang ke orang lain.¹²

Metode belajar seperti ini punya banyak keuntungan. Pertama, semua siswa jadi punya kesempatan yang sama untuk aktif berbicara dan menjelaskan. Jadi, buat para siswa yang biasanya agak malu kalau disuruh ngomong di depan kelas, ini jadi kesempatan bagus buat mereka berani berpendapat dalam suasana kelompok yang lebih santai. Kedua, saat kita harus menjelaskan sesuatu ke orang lain, otak kita otomatis bekerja lebih keras untuk memahami dan menyusun informasinya dengan baik. Ini bukan cuma sekedar menghafal, tapi benar-benar mencerna materi sampai kita bisa menyampaikannya lagi, yang akhirnya membuat

¹¹ Deviana Putri Ari Sandy, Muhammad Nabil Akmal, dan Nurul Arifin, "Implementasi Metode Artikulasi Sebagai Upaya Penanggulangan Problematika Pembelajaran Pai Di Sdn Lakarsantri 1 Surabaya," *IJEB: Indonesian Journal Education Basic* 1, no. 1 (25 Februari 2023): 39–48, <https://doi.org/10.61214/ijeb.v1i1.24>.

¹² Kiki Riska Ayu Kurniawati dan Habib Ratu Perwira Negara, "Efektivitas Model Pembelajaran Artikulasi dan Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Motivasi Belajar," *JTAM / Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika* 1, no. 1 (26 Oktober 2017): 5, <https://doi.org/10.31764/jtam.v1i1.2>.

pemahaman kita jadi lebih kuat dan lebih mudah diingat. Selain itu, cara ini juga melatih kemampuan kita dalam berkomunikasi. Kita belajar bagaimana menyampaikan ide dengan jelas, menggunakan kata-kata yang tepat, dan bahkan merespons pertanyaan atau tanggapan dari teman. Skill komunikasi ini sangat penting tidak hanya di sekolah, tapi juga nanti kalau sudah terjun ke dunia kerja atau kehidupan sehari-hari. Terakhir, dengan peran aktif sebagai penyampai dan pendengar, siswa jadi lebih terlibat dan tidak gampang bosan selama pelajaran. Mereka tidak hanya duduk diam menunggu diisi informasi, tapi secara proaktif berinteraksi dengan materi dan teman-teman, sehingga suasana belajar jadi lebih hidup dan menyenangkan. Jadi, strategi artikulasi ini mengubah peran siswa dari sekadar penerima informasi pasif menjadi penyampai yang aktif, dan ini pada akhirnya bisa sangat membantu dalam mempertajam pemahaman pribadi dan mengembangkan kemampuan penting lainnya.¹³ Lebih lanjut, belajar merupakan proses yang dialami oleh setiap individu sepanjang hidupnya. Dengan kata lain, setiap tindakan dan pengalaman seseorang senantiasa mengandung unsur pembelajaran. Proses belajar tidak dibatasi oleh ruang, waktu, maupun tempat, karena pembelajaran merupakan aktivitas seumur hidup (lifelong learning). Oleh sebab itu, perhatian terhadap cara belajar, proses yang dilalui, dan hasil belajar menjadi hal yang sangat penting, terutama bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang bermakna.

Metode Make a Match

"Make a Match" itu seperti bermain kartu sama teman, tapi kartu-kartu ini isinya materi pelajaran. Jadi, siswa sama temanya harus kerja bareng buat nyocokin kartu-kartu yang berpasangan, misalnya ada kartu pertanyaan dan ada kartu jawabannya, atau dua kartu yang isinya konsep yang saling berhubungan. Tujuannya agar lebih gampang mengerti materi karena sambil diskusi dan kerja sama, dan pastinya biar belajarnya tidak membosankan.¹⁴ Metode Make a Match adalah strategi pembelajaran kooperatif yang populer karena mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Intinya, siswa diajak mempelajari materi pelajaran sambil mencari pasangan kartu soal dan jawaban yang sesuai. Keunggulan metode ini terletak pada kemampuannya untuk menjadikan proses belajar lebih aktif dan tidak membosankan. Berbeda dengan pendekatan ceramah yang cenderung pasif, Make a Match mendorong siswa untuk bergerak, berdiskusi, dan berpikir mandiri. Aspek "permainan" dalam menemukan pasangan kartu memotivasi mereka untuk terlibat lebih dalam. Selain itu, metode ini juga mendukung kolaborasi; meskipun tugasnya individu, siswa sering berinteraksi dengan teman untuk memverifikasi atau mendiskusikan konsep, sehingga melatih komunikasi dan kerja sama.¹⁵

Pelaksanaannya dimulai dengan guru menyiapkan satu set kartu soal (berisi pertanyaan atau konsep) dan kartu jawaban (berisi jawaban atau penjelasan yang sesuai). Setelah kartu dibagikan, siswa harus mencocokkan pasangan kartu dalam batas waktu yang ditentukan. Batas waktu ini menciptakan suasana kompetisi sehat dan mendorong siswa berpikir cepat. Sebagai bentuk motivasi, siswa atau kelompok yang berhasil menemukan pasangan yang tepat akan mendapatkan poin. Apresiasi ini tidak hanya sebagai penghargaan, tetapi juga pendorong semangat untuk terus aktif belajar.¹⁶ Peran guru sangat penting dalam metode ini. Guru tidak hanya menyiapkan materi, tetapi juga mengawasi dan membimbing. Guru memastikan kartu yang digunakan relevan dan sesuai dengan tingkat kesulitan siswa. Selama

¹³ Nurnaningsih, "Penggunaan Metode Artikulasi untuk Mengajar Passive Voice."

¹⁴ Nurlia Astika Dan Ngurah Ayu Nyoman M, "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A-Match Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika* 3, No. 2/Septembe (17 Desember 2012), <https://doi.org/10.26877/jp2f.v3i2/Septembe.346>.

¹⁵ Wahyu Indrastuti, Sugeng Utaya, Dan Edy Bambang Irawan, "Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match," T.T.

¹⁶ Homroul Fauhah dan Brillian Rosy, "Analisis Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9, no. 2 (18 Agustus 2020): 321–34, <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p321-334>.

proses pencarian, guru berkeliling untuk memantau, membantu jika diperlukan, dan memberikan umpan balik. Setelah waktu habis, guru memimpin diskusi untuk mengklarifikasi jawaban dan memperkuat pemahaman siswa. Jadi, Make a Match tidak hanya efektif dalam pemahaman konsep, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan berkesan.¹⁷ Langkah-Langkah / Cara Kerja Metode Make a Match:

1. Persiapan. Guru menyiapkan kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban atau konsep yang saling berhubungan. Setiap kartu hanya memiliki satu pasangan yang benar. Jika jumlah siswa ganjil, guru bisa ikut bermain atau membentuk kelompok dengan tiga orang.
2. Pembagian Kartu. Guru membagikan kartu secara acak kepada siswa. Setiap siswa mendapat satu kartu, baik berupa soal atau jawaban.
3. Mencari Pasangan. Siswa berjalan keliling kelas untuk menemukan pasangan kartu yang sesuai. Mereka dapat berdiskusi dengan teman untuk memastikan kecocokan.
4. Verifikasi Jawaban. Setelah menemukan pasangan, siswa menunjukkan hasilnya kepada guru. Jika benar, mereka duduk dan menunggu yang lain. Jika salah, mereka harus mencari pasangan lain.
5. Evaluasi dan Refleksi. Guru membahas jawaban yang benar dan memberikan umpan balik. Siswa dapat berbagi pengalaman selama proses pencarian pasangan.

Penerapan Metode Dalam Pembelajaran PAI

Metode pembelajaran Artikulasi dan Make a Match dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa.¹⁸ Berikut contoh penerapan kedua metode tersebut:

1. Metode Artikulasi Contoh Penerapan:

a. Materi: Iman kepada Malaikat

b. Langkah-langkah:

- 1) Penyampaian Materi
- 2) Pembentukan Kelompok
- 3) Diskusi Kelompok
- 4) Artikulasi
- 5) Rotasi Peran
- 6) Klarifikasi

c. Manfaat:

- 1) Meningkatkan pemahaman siswa melalui pengulangan dan penjelasan ulang.
- 2) Mengembangkan kemampuan komunikasi dan percaya diri siswa.
- 3) Mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Artikulasi dapat meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI, khususnya pada materi iman kepada malaikat.

2. Metode Make a Match Contoh Penerapan:

a. Materi: Asmaul Husna (Nama-nama Allah yang Indah)

b. Langkah-langkah:

- 1) Persiapan Kartu
- 2) Pembagian Kartu
- 3) Pencarian Pasangan
- 4) Verifikasi
- 5) Pengulangan

¹⁷ Ana Juliani, Ali Mustadi, dan Intan Lisnawati, "Make A Match Model' for Improving the Understanding of Concepts and Student Learning Results," *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 30 Januari 2021, 48-56, <https://doi.org/10.23917/ijolae.v3i1.10269>.

¹⁸ Dimas Hadi Prasetyo, "ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN ARTIKULASI TERHADAP HASIL BELAJAR IPA," 2020.

c. Manfaat:

- 1) Meningkatkan keterlibatan dan interaksi antar siswa.
- 2) Mempermudah pemahaman konsep melalui aktivitas fisik dan sosial.
- 3) Membuat suasana belajar lebih menyenangkan dan dinamis.

Studi menunjukkan bahwa metode pembelajaran "Make a Match" sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai materi Asmaul Husna pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini mengubah pembelajaran yang pasif menjadi lebih interaktif dan menarik.¹⁹ Pada dasarnya, "Make a Match" melibatkan siswa untuk mencocokkan kartu soal, seperti nama-nama Asmaul Husna, dengan kartu jawaban yang berisi artinya. Aktivitas ini mendorong siswa untuk secara aktif mencari hubungan antar informasi, jauh lebih dinamis daripada sekadar mendengarkan penjelasan guru. Efektivitas metode ini dalam mempelajari Asmaul Husna disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, ia secara signifikan membangkitkan keterlibatan dan motivasi siswa. Belajar menjadi seperti permainan yang menantang dan menyenangkan, mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi. Kedua, "Make a Match" mempromosikan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa. Daripada hanya menerima informasi, siswa dilatih untuk berpikir, mengingat, dan membuat koneksi sendiri antara nama dan makna Asmaul Husna, yang memperdalam pemahaman mereka.²⁰ Metode ini juga memperkuat pemahaman konsep melalui pengulangan dan penguatan memori saat siswa terus-menerus mencocokkan kartu. Selain itu, berbagai keterampilan kognitif seperti identifikasi dan pemecahan masalah juga ikut terasah. Aspek penting lainnya adalah dorongan terhadap interaksi dan kerja sama. Siswa sering bekerja berpasangan atau dalam kelompok, berdiskusi dan saling membantu, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial mereka.²¹ "Make a Match" juga unggul karena memberikan umpan balik instan. Siswa langsung tahu apakah jawaban mereka benar, memungkinkan koreksi diri yang cepat. Terakhir, unsur permainan dalam metode ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mengurangi tekanan dan membuat siswa lebih terbuka terhadap materi baru. Fleksibilitasnya memungkinkan guru untuk menyesuaikan tingkat kesulitan sesuai kebutuhan.²² Singkatnya, penerapan "Make a Match" tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman Asmaul Husna pada siswa, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan kognitif dan sosial mereka, menciptakan pengalaman belajar yang lebih positif dan bermakna. Guru PAI sangat dianjurkan untuk mempertimbangkan pendekatan inovatif ini. Dengan menerapkan kedua metode tersebut, guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan mendorong siswa untuk lebih aktif serta memahami materi dengan lebih baik.

Tantangan

Dalam penerapan metode artikulasi dan make a match dalam pembelajaran, terdapat sejumlah tantangan yang kerap dihadapi oleh pendidik di lapangan. Metode artikulasi, yang menekankan pada kemampuan siswa dalam menyampaikan kembali informasi yang telah mereka peroleh dengan kata-kata mereka sendiri, seringkali terbentur pada kenyataan bahwa

¹⁹ Ade Suherman, "Optimalisasi Penggunaan Metode Pembelajaran Learning Cycle '5E' dan Artikulasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik," *JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI & KEUANGAN* 6, no. 1 (19 Januari 2018): 11, <https://doi.org/10.17509/jpak.v6i1.15827>.

²⁰ Chusnul Chotimah dan Tahta Alfina, "Upaya Guru PAI dalam Menerapkan Situasi Belajar Mengajar dengan Metode Make a Match di Sekolah SMP Negeri 1 Mojoagung Kabupaten Jombang," *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)* 5, no. 3 (10 Juni 2022): 28–31, <https://doi.org/10.32764/joems.v5i3.709>.

²¹ Khaidir Fadil, Fariq Hakim, Dan Indriya Rusmana, "Meningkatkan Hasil Belajar Menggunakan Metode Make A Match Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smpit El Ma'mur Kota Bogor" 5, no. 1 (2024).

²² Intan Nurma Pertiwi, "Pengaruh Model Make A Match Berbantu Media Kartu Bergambar terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis" 7, no. 3 (2019).

tidak semua siswa memiliki kemampuan verbal yang merata. Beberapa siswa sangat lancar dalam berbicara dan menyampaikan gagasan, sementara yang lainnya cenderung pasif, pemalu, atau bahkan takut salah.²³ Ketimpangan ini membuat suasana kelas menjadi tidak seimbang, di mana hanya siswa-siswa tertentu yang mendominasi penyampaian, sedangkan siswa lain hanya menjadi pendengar. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri karena tujuan utama dari metode artikulasi adalah membangun keberanian dan pemahaman semua siswa secara merata. Tantangan lainnya dari metode artikulasi adalah keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran. Karena metode ini melibatkan proses mendengar, mencatat, mengingat, lalu menyampaikan kembali informasi, maka dibutuhkan waktu yang tidak sedikit. Dalam kelas dengan jumlah siswa yang banyak, guru sering kali kesulitan mengatur waktu agar seluruh siswa mendapatkan kesempatan berbicara. Selain itu, metode ini juga sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sejak awal. Jika pemahaman awal sudah lemah, maka informasi yang disampaikan kembali pun akan tidak tepat, membingungkan, dan berisiko menimbulkan kesalahan pemahaman berantai di antara siswa lainnya. Sementara itu, metode *make a match* juga menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Metode ini pada dasarnya mengajak siswa untuk bergerak aktif mencocokkan kartu soal dan jawaban atau konsep yang berkaitan, sehingga menuntut keterampilan berpikir cepat, kemampuan memahami isi materi, dan keberanian berinteraksi dengan teman.²⁴ Tantangan yang umum terjadi adalah banyak siswa yang masih bingung dengan konsep yang harus dicocokkan karena belum memahami materi dengan baik. Dalam kondisi ini, kegiatan yang seharusnya menyenangkan justru berubah menjadi membingungkan dan kurang efektif. Suasana kelas juga dapat menjadi terlalu ramai, gaduh, dan sulit dikendalikan, terutama jika antusiasme siswa tidak diimbangi dengan pengarahan yang baik dari guru. Tidak sedikit pula siswa yang lebih fokus pada aspek bermain daripada belajar, sehingga esensi akademik dari metode ini kurang tercapai.²⁵

Solusi

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan sejumlah solusi strategis yang dapat diterapkan oleh guru. Dalam metode artikulasi, guru dapat mengatasi perbedaan kemampuan verbal siswa dengan memberikan latihan berbicara secara bertahap, misalnya dengan diskusi kelompok kecil terlebih dahulu sebelum diminta berbicara di depan kelas. Dengan membangun kepercayaan diri secara perlahan, siswa akan lebih nyaman menyampaikan ide atau informasi yang mereka terima. Guru juga perlu mengelola waktu secara efisien, misalnya dengan membatasi durasi penyampaian tiap siswa atau membagi kelas ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mempercepat proses.²⁶ Pemahaman awal siswa terhadap materi juga perlu dipastikan, bisa dengan cara memberikan pemetaan konsep, ringkasan, atau sesi tanya jawab singkat sebelum aktivitas artikulasi dimulai. Dengan cara ini, siswa tidak hanya berbicara, tetapi benar-benar memahami apa yang disampaikan. Adapun dalam metode *make a match*, guru dapat mengantisipasi kesulitan siswa dalam mencocokkan pasangan dengan terlebih dahulu memberikan pemahaman mendalam terhadap materi. Siswa bisa diberi contoh bentuk soal dan pasangan yang tepat agar mereka terbiasa sebelum permainan dimulai. Untuk menjaga suasana kelas tetap kondusif, guru harus memberikan instruksi yang jelas, menetapkan aturan main yang tegas namun menyenangkan, serta memantau setiap proses kegiatan secara aktif.²⁷ Jika diperlukan, siswa bisa dikelompokkan

²³ Hamzah Dan Mulyadi, "Pengaruh Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik."

²⁴ Dewa Nyoman Suprpta, "Penggunaan Model Pembelajaran *Make a Match* Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa," t.t.

²⁵ Diajukan Oleh, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kosakata Baku Dan Tidak Baku Di Kelas Iv Min 16 Aceh Besar," T.T.

²⁶ Oktaviana Flaviana Kasi Dan Yuli Ifana Sari, "Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jpig (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)* 3, No. 2 (18 Maret 2019): 252–60, <https://doi.org/10.21067/jpig.v3i2.2948>.

²⁷ Lessie Novitasari, "Penerapan Model *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Keterampilan Sosial1)," T.T.

berdasarkan kemampuan agar terjadi keseimbangan dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas pencocokan. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan terstruktur, metode make a match dapat menjadi media belajar yang interaktif dan menyenangkan, tanpa kehilangan esensi edukatifnya.

KESIMPULAN

Penerapan metode Artikulasi dan Make a Match dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan dampak positif yang signifikan. Kedua metode ini secara bersama-sama berhasil meningkatkan keaktifan, motivasi, dan secara langsung berkorelasi dengan peningkatan hasil belajar siswa. Melalui metode Artikulasi, siswa didorong untuk belajar dengan cara menyampaikan kembali materi yang telah mereka pelajari kepada teman sebayanya. Proses ini memaksa mereka untuk menginternalisasi dan menyusun ulang pengetahuan, sehingga pemahaman terhadap konsep-konsep PAI menjadi lebih mendalam dan bertahan lama. Lebih dari itu, metode ini juga melatih keberanian siswa untuk berbicara di depan umum, mengasah keterampilan berbicara yang efektif, serta memperkuat daya ingat mereka dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan. Ini berarti siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga mampu menjelaskan dan mengkoneksikannya dengan konteks yang lebih luas. Sementara itu, metode Make a Match menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Siswa dilibatkan dalam aktivitas mencari pasangan kartu yang sesuai dengan pertanyaan atau jawaban yang relevan dengan materi pembelajaran. Pendekatan ini secara efektif meningkatkan partisipasi aktif siswa, karena mereka merasa terlibat langsung dalam proses penemuan pengetahuan. Rasa ingin tahu dan semangat kompetisi yang sehat turut terbangun, menjadikan pembelajaran tidak lagi monoton. Peningkatan pemahaman terhadap konsep-konsep PAI juga terlihat jelas, karena siswa harus berpikir kritis untuk mencocokkan informasi yang tepat. Metode ini mengubah pembelajaran dari sekadar mendengarkan menjadi pengalaman yang lebih hidup dan menarik. Tantangan dalam penerapan metode artikulasi dan make a match memang nyata dan dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran jika tidak ditangani dengan baik. Namun dengan kreativitas guru, pengelolaan kelas yang tepat, dan pendekatan yang sesuai dengan karakter siswa, tantangan tersebut justru dapat menjadi peluang untuk memperkuat proses pembelajaran aktif dan kolaboratif dalam pendidikan, khususnya dalam pembelajaran PAI yang menekankan pada pemahaman konsep, nilai, dan sikap. Secara keseluruhan, kombinasi kedua metode ini dalam pembelajaran PAI membantu meningkatkan keterampilan kognitif siswa melalui pemahaman mendalam dan daya ingat, sekaligus keterampilan sosial mereka melalui interaksi dan keberanian berbicara. Proses belajar menjadi lebih efektif karena siswa terlibat aktif dalam berbagai tingkatan. Selain itu, kedua metode ini berkontribusi pada penciptaan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan menarik, jauh dari kesan membosankan, membuat siswa menjadi lebih antusias dan termotivasi untuk belajar PAI. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, guru perlu mengelola waktu dengan baik dan memastikan bahwa siswa benar-benar memahami materi sebelum menerapkan metode ini. Tanpa pemahaman dasar yang kuat, penerapan metode ini mungkin tidak akan mencapai potensi penuhnya. Dengan pengelolaan yang tepat, Artikulasi dan Make a Match dapat menjadi alat yang ampuh untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriaman, Mahlil. *Pengantar Metode Penelitian Ilmu Hukum*. Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024.
- Agus Miftakus Surur, Moch. Erwin Wahyudi, dan M Anggi Mahendra. "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa melalui Metode Artikulasi Sebagai Perangsang Timbulnya

- Kompetensi." *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)* 2, no. 2 (29 Juni 2020): 141–56. https://doi.org/10.30762/factor_m.v2i2.2282.
- Astika, Nurlia, dan Ngurah Ayu Nyoman M. "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A-Match Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika* 3, No. 2/Septembe (17 Desember 2012). <https://doi.org/10.26877/Jp2f.V3i2/Septembe.346>.
- Bashori. "Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits (Studi Pada Siswa Kelas VII B di MTs Thamrin Yahya Rambah Hilir)." *INARxiv*, 1 November 2017. <https://doi.org/10.31227/osf.io/rbxtg>.
- Chotimah, Chusnul, dan Tahta Alfina. "Upaya Guru PAI dalam Menerapkan Situasi Belajar Mengajar dengan Metode Make a Match di Sekolah SMP Negeri 1 Mojoagung Kabupaten Jombang." *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)* 5, no. 3 (10 Juni 2022): 28–31. <https://doi.org/10.32764/joems.v5i3.709>.
- Fadil, Khaidir, Fariq Hakim, dan Indriya Rusmana. "Meningkatkan Hasil Belajar Menggunakan Metode Make A Match Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smpit El Ma'mur Kota Bogor" 5, no. 1 (2024).
- Fauhah, Homroul, dan Brilliant Rosy. "Analisis Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9, no. 2 (18 Agustus 2020): 321–34. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p321-334>.
- Ferdian, Feri, dan Zaenal Arifin. "Penerapan Metode Artikulasi Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Siswa: Studi Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas X IPA 2 MA Al Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri." *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 1, no. 1 (1 Maret 2019): 17–30. <https://doi.org/10.33367/jjee.v1i1.678>.
- Gumilang, Galang Surya. "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling" 2, no. 2 (2016).
- Hamzah, Farrouq, dan Endang Mulyadi. "Pengaruh Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik." *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)* 5, no. 3 (28 Oktober 2024). <https://doi.org/10.25157/j-kip.v5i3.12398>.
- Heriyanto, Heriyanto. "Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif." *Anuva* 2, no. 3 (22 November 2018): 317. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>.
- Indrastuti, Wahyu, Sugeng Utaya, dan Edy Bambang Irawan. "Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match," t.t.
- Juliani, Ana, Ali Mustadi, dan Intan Lisnawati. "'Make A Match Model' for Improving the Understanding of Concepts and Student Learning Results." *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 30 Januari 2021, 48–56. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v3i1.10269>.
- Jumiati, Jumiati. "Penerapan Metode Artikulasi Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV." *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 7, no. 1 (15 Oktober 2021): 7–12. <https://doi.org/10.33084/neraca.v7i1.2820>.
- Kasi, Oktaviana Flaviana, dan Yuli Ifana Sari. "Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *JPIG (Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi)* 3, no. 2 (18 Maret 2019): 252–60. <https://doi.org/10.21067/jpig.v3i2.2948>.
- Kurniawati, Kiki Riska Ayu, dan Habib Ratu Perwira Negara. "Efektivitas Model Pembelajaran Artikulasi dan Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Motivasi Belajar." *JTAM / Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika* 1, no. 1 (26 Oktober 2017): 5. <https://doi.org/10.31764/jtam.v1i1.2>.
- Novitasari, Lessie. "Penerapan Model Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Keterampilan Sosial1)," t.t.

- Nurnaningsih, Nurnaningsih. "Penggunaan Metode Artikulasi untuk Mengajar Passive Voice." *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 1 (30 Maret 2019): 1-8. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v4i1.137>.
- Oleh, Diajukan. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kosakata Baku Dan Tidak Baku Di Kelas Iv Min 16 Aceh Besar," T.T.
- Pertiwi, Intan Nurma. "Pengaruh Model Make A Match Berbantu Media Kartu Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Dan Menulis" 7, No. 3 (2019).
- Prasetyo, Dimas Hadi. "Analisis Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Hasil Belajar IPA," 2020.
- Prayogi, Arditya. "Pendekatan Kualitatif dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual." *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 5, no. 2 (30 Desember 2021): 240-54. <https://doi.org/10.15575/hm.v5i2.15050>.
- Sandy, Deviana Putri Ari, Muhammad Nabil Akmal, dan Nurul Arifin. "Implementasi Metode Artikulasi Sebagai Upaya Penanggulangan Problematika Pembelajaran PAI DI SDN LAKARSANTRI 1 SURABAYA." *IJEB: Indonesian Journal Education Basic* 1, no. 1 (25 Februari 2023): 39-48. <https://doi.org/10.61214/ijeb.v1i1.24>.
- Suherman, Ade. "Optimalisasi Penggunaan Metode Pembelajaran Learning Cycle '5E' dan Artikulasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan* 6, no. 1 (19 Januari 2018): 11. <https://doi.org/10.17509/jpak.v6i1.15827>.
- Suprpta, Dewa Nyoman. "Penggunaan Model Pembelajaran Make a Match Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa," t.t.